

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hari Sabtu tanggal 2 Desember 2006, kiai kondang asal Bandung Abdullah Gymnastiar atau akrab biasa dipanggil Aa Gym mengumumkan kepada publik perihal pernikahan keduanya dengan seorang janda beranak tiga. Aa Gym pada saat itu enggan menyebutkan identitas istri keduanya itu, namun belakangan diketahui istri keduanya itu bernama Alfarini Eridani, seorang mantan model yang kini bekerja diperusahaan yang dipimpin Aa Gym, yaitu PT. MQS.

Pasca pengakuan itu, muncul pro kontra dikalangan masyarakat umum. Sebagian orang mendukung sikap dan keputusan Aa Gym berpoligami, namun tidak sedikit yang menentang dan menyanyangkan peristiwa itu. Bagi mereka yang mendukung, apa yang dilakukan Aa Gym merupakan sesuatu yang wajar dengan merujuk pada nash Al-Qur'an bahwa seorang laki-laki boleh memiliki istri lebih dari satu dengan ketentuan ia harus mampu bersikap adil (Al-quran Surat An-nisa ayat 3). Namun , bagi yang tidak setuju, apa yang dilakukan Aa Gym merupakan bentuk nyata masih kuatnya ideologi patriarki dikalangan masyarakat dan menjadi bukti

.....

Pro kontra demikian sebenarnya wajar terjadi, terutama karena yang melakukannya adalah seorang yang mewakili kelompok *fiqh established* yang merasa tidak perlu mendengarkan jeritan perubahan zaman. Asumsinya jelas, agama bersifat uniyersal dan final. Sejarahlah yang harus menyesuaikan diri dengan agama sebagai aturan Tuhan, bukan sebaliknya (Akhnat Mujib, Koran Tempo: 8 Desember 2006). Juga karena peran yang sudah dijalankannya selama ini, betapapun Aa Gym adalah *trend setter* public muslim ditanah air. Bagi jamaahnya, tentu nalar dan cara keberagamaan Aa Gym merupakan modal yang dijadikan panutan. Karena itu, bagi yang setuju, poligami Aa Gym adalah legitimasi kukuh buat sandaran, bagi yang tidak, ia tentu adalah pukulan berat yang terus mengganggu fikiran, bahkan melukai perasaan.

Poligami sendiri secara teologis sebenarnya merujuk kepada Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat tiga:

“Dan kawinilah yang baik bagi kamu daripada perempuan dua orang, tiga, dan empat. Dan jika kamu takut tidak dapat berbuat adil, maka cukuplah satu” (QS. An-nisaa : ayat 3)

Berdasarkan ayat, para ulama klasik dari kalangan *mufasssir* (ahli tafsir) maupun *fakih* (ahli hukum) berpendapat pria muslim dapat menikahi empat perempuan. Namun demikian, tidak semua ulama berpendapat sama, Muhammad Abduh (1849-1905) misalnya, tidak sepakat dengan penafsiran itu. Abduh

Poligami kata dia, diperbolehkan karena keadaan memaksa. Pada awal Islam muncul dan berkembang pertama saat itu jumlah pria sedikit dibandingkan dengan jumlah wanita akibat mati dalam peperangan. Maka sebagai bentuk perlindungan, para pria menikahi wanita lebih dari satu. Kedua, saat itu Islam masih sedikit sekali pemeluknya. Dengan poligami, wanita yang dinikahi diharapkan masuk Islam dan mempengaruhi sanak keluarganya. Ketiga, dengan poligami terjalin ikatan pernikahan antar suku yang mencegah peperangan dan konflik (Republika, 8 Desember 2006)

Dalam konteks zamannya (Abduh meninggal tahun 1905), keadaan telah berubah. Poligami papor Abduh, justru menimbulkan permusuhan, kebencian, dan pertengkaran antara para istri dan anak. Efek psikologis bagi anak-anak hasil pernikahan poligami sangat buruk: merasa tersisih, tak diperhatikan, kurang kasih sayang, dan dididik dalam suasana kebencian karena konflik itu. Suami jadi suka berbohong dan menipu karena sifat manusia yang tidak mungkin berbuat adil. Pada akhir tafsirnya, Abduh mengatakan dengan tegas-tegas poligami ini haram *qath'i*, karena syarat yang diminta adalah berbuat adil, dan itu tidak mungkin dipenuhi manusia. Pernyataan Abduh kembali ditegaskan dalam fatwanya tentang hukum poligami yang dimuat dimajalah Al-Manar edisi 3 Maret 1927/29 Sya'ban 1345, Juz I, jilid XXVIII, yaitu poligami hukumnya haram. Adapun QS An-Nisa ayat 3 bukan menganjurkan poligami, tetapi justru sebaliknya dihindari, agar "lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya"

Sejalan dengan pandangan Abduh, persaudaraan wanita muslim (al-Akhwat al-Muslimat), mereka beragumen bahwa memperlakukan semua istri secara adil, sebagaimana ditetapkan Al-Qur'an, sangatlah sulit. Dengan demikian, problem-problem yang ditimbulkan oleh poligami menjurus pada pelanggaran-pelanggaran atas petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang mengaitkan perkawinan dengan cinta, kebaikan, dan kasih sayang (Leila Ahmed, 1992).

Sedangkan pakar hadits Prof. Ali Mustofa Ya'qub menegaskan poligami adalah sesuatu yang qath'i, sudah pasti dibolehkan dalam Islam. Dalam QS. An-Nisa ayat 3, kata kerja yang digunakan dalam ayat tersebut adalah *fi'il amr*, yaitu kata perintah. "Adil adalah konsekuensi yang harus ditanggung bila seseorang berani berpoligami,"ujarnya.

Poligami, yang sering dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang juga melakukan praktek ini, dan lebih sering kemudian dijadikan sebagai justifikasi orang yang melakukannya, sesungguhnya sudah ada sebelum Islam datang. Artinya islam tidak memulai poligami, Islam hanya membatasi jumlahnya menurut batas kewajaran yang rasional dan pada saat yang sama, menetapkan persyaratan yang tegas baginya (Murtaddha Muttahari, 2001). Poligami tidak memandang agama, suku, dan bangsa. Arti istri disini (poligami) tentu saja dapat berarti istri dalam arti yang sesungguhnya, dan bisa juga berarti yang tidak sesungguhnya. Dalam istilah kita, wanita-wanita yang menjadi istri raja disebut selir. Di Amerika, penduduk aslinya, Indian juga melakukan

samurai juga memiliki istri banyak. Dengan demikian, poligami adalah suatu kebiasaan yang terjadi dibanyak bangsa-bangsa, tidak terbatas hanya pada bangsa Arab sebelum Islam. Adat kebiasaan itu juga terdapat dikalangan Yahudi, dikalangan bangsa Iran zaman Sussania, dan pada beberapa bangsa lainnya, seperti yang telah disebutkan diatas

Murtaddha Muttaharri, mengutip Montesqueu menyatakan:

“kebiasaan ini (perlakuan yang sama terhadap semua istri dalam poligami) juga berlaku dikepulauan Maladewa, dimana laki-laki bebas untuk mengawini tiga orang istri..... Beberapa sebab tertentu juga mendorong orang-orang Valentinia untuk mengijinkan poligami di Imperium Romawi (Murtaddha Mutthaharri, 2001).

Dari uraian diatas, pro kontra seputar poligami adalah hal yang wajar, namun yang jelas adalah bahwa Islam tidak melarang praktek poligami dalam beberapa kondisi: *Pertama*, bila seorang suami beristrikan seorang wanita mandul, sedangkan ia sangat mengharapkan anak. Termasuk kemaslahatan sang istri dan kemaslahatan mereka (suami-istri), hendaknya sang suami menetapkan istri pertamanya, kemudian mengawini wanita lain. *Kedua*, bila istri telah tua dan mencapai umur *yai'sah* (tidak haid) lagi, kemudian sang suami berkeinginan mempunyai anak, dan ia mampu memberi nafkah kepada lebih dari seorang istri, dan mampu pula menjamin kebutuhan anak-anaknya, termasuk kebutuhan pendidikan mereka. *Ketiga*, bila sang suami tidak merasa cukup dengan satu istri sementara ia

wanita lebih banyak dari kaum pria dalam suatu Negara, dengan perbandingan yang mencolok (pria dan wanita disini yang sudah memasuki usia nikah) (Dr. Muhammad Said Al-Buthi, 2005. Lihat juga keterangan Akhmad Mustafa Al-Maraghi dalam *"Tafsir al-Maraghi"*).

Tidak cukup hanya sekedar persoalan poligami tu yang menimbulkan pro kontra. Campur tangan pemerintah dalam hal ini memberikan andil semakin luasnya pro kontra tersebut. Pemerintah sendiri rencananya akan melakukan revisi PP No. 45/1990, yang merupakan penerapan dari UU No.7/1974 tentang perkawinan. Perluasan poligami nantinya tidak hanya akan diberlakukan kepada pejabat Negara dan pejabat pemerintahan-TNI/Polri, tetapi seluruh anggota masyarakat sebagai warga negara, termasuk para ulama. Demikian menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Meutia Hatta.

Dalam UU No.7 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 3 ayat 2 dinyatakan, "pengadilan dapat memberikan izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang, apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Artinya seorang suami boleh memiliki istri lebih dari seorang". Dengan demikian, poligami memiliki landasan hokum, baik hukum agama maupun hukum nasional.

Permasalahan sesungguhnya yang ingin dikaji oleh penulis adalah seputar pemberitaan poligami itu sendiri pada Koran Tempo dan Republika. Dengan asumsi

... ..

berbeda, karena salah satu factor yang mempengaruhi pemberitaan adalah aspek ideologi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah:

”Bagaimana Koran *Tempo* dan *Republika* mengkonstruksi pemberitaan seputar isu poligami pasca pernikahan kedua Aa Gym”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

Untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan poligami pada Koran *Tempo* dan *Republika* pasca pernikahan kedua Aa Gym.

D. Kerangka Teori

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi makna

Komunikasi secara terminologis berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Disini jelas bahwa komunikasi melibatkan

... ..

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi bersifat intensional, mengandung tujuan; karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejahtera mana kadar perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran (Onong Unchjana Effendy, 1993).

Fiske menyatakan bahwa komunikasi dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, komunikasi sebagai transmisi pesan. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*), dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dilihat sebagai suatu proses dimana dengannya seseorang mempengaruhi perilaku atau *state of mind* orang lain. Kedua, komunikasi dipandang sebagai produksi dan pertukaran makna (John Fiske, 1990). Ia berkenaan dengan peran teks dalam rangka menghasilkan makna.

Pandangan pertama disebut juga pandangan positivis, dan pandangan kedua disebut pandangan konstruktivis.

Pandangan positivis melihat komunikasi sebagai bentuk pengiriman pesan, proses tersebut terjadi bagaimana pesan terkirim dari pengirim ke penerima bagaimana proses yang terjadi dalam pengiriman tersebut.

Shanon dan Weaver menyebut model ini dengan istilah lain yaitu komunikasi transmisi. Shanon dan Weaver menggambarkan komunikasi transmisi

saluran kepada seorang penerima dan sipenerima mencipta ulang atau menyandi balik pesan tersebut. Komunikasi transmisi bersifat linier, karena melihat komunikasi mengalir dari komunikator ke komunikan, kemudian komunikator dilihat sebagai pihak yang aktif sedangkan komunikan sebagai pihak yang pasif. Dalam model ini, komunikasi transmisi menitikberatkan pada bukan bagaimana komunikan menerima pesan, akan tetapi sejauh mana pesan yang dimaksudkan oleh komunikator sesuai dengan yang diterima oleh komunikan (Virginia Nightingale, 1996: 25-31).

Secara umum model komunikasi transmisi menyertakan pengirim (*sender*), penerima dan medium melalui mana pesan-pesan dikirimkan. Gangguan (*noise*) adalah sesuatu yang terjadi diantara penerimaan tersebut. Dalam konteks media cetak, medium adalah percetakan yang menghasilkan suatu surat kabar atau media cetak, pengirim (*sender*) adalah wartawan atau editor dan penerima pesan adalah setiap individu yang membaca media cetak tersebut. Sedangkan *noise* atau gangguan terjadi diantara proses tersebut, gangguan tersebut bisa terjadi dikarenakan oleh tulisan yang buram sehingga tidak dapat dibaca, salah penulisan sumber berita, salah ketik, dan lain-lain. Menurut Lewin dan Slade, penggambaran proses komunikasi seperti ini terlihat *mekanistik* dan *simplistik*. Ketika komunikasi berlangsung individu yang mengirim sandi (*code*), dan proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyandian pesan agar dapat diterima

dasarnya adalah proses mengurai sandi (*decode*) dan menyandi ulang agar dapat diterima sesuai dengan yang dimaksudkan pengirim (Eriyanto, 2002: 38-39).

Berbeda dengan pandangan positivis, pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi dan pertukaran makna. Fiske membuka pemahaman awal tentang perbedaan antara positivis dan konstruksionis menjadi lebih mudah dipahami. Dalam buku *introduction to communication studies*, Fiske membuat ilustrasi tentang perbedaan penyampaian pesan dalam pandangan konstruktivisme, fiske menyatakan

" The messages, then, is not something send from A to B , but an element in a structured relationship whose an other elements include external reality and the product/reader. Producing and rading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this structured relationship. We might model this structured as a triangle in which the arrows represent constan interaction; the stucture is not static but a dynamic practice".

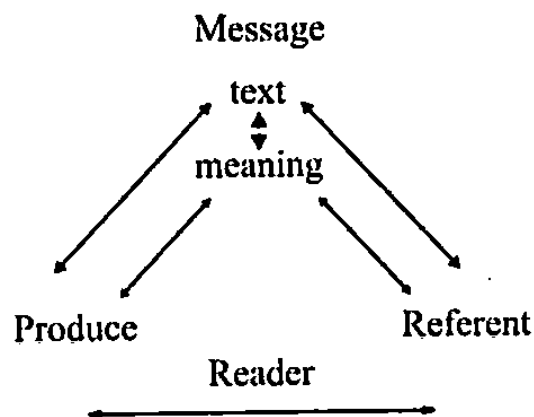


Figure 1 Message and Meanings

"Pesan, dengan demikian tidaklah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B, tetapi sebagai bagian dari struktur hubungan diantara realitas luar antara pencipta/pembacanya. Membaca isi pesan dalam text tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat melihat model hubungan itu segitiga, dimana anak panah

Dalam pandangan produksi dan pertukaran makna, menurut Fiske penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A ke B saja, tetapi pesan itu sudah dipengaruhi oleh realitas yang berbeda diluar pesan itu. Pesan tidak dilihat secara linear atau paralel semata, tetapi pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman menjadi beragam ketika menerima pesan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma produksi dan pertukaran makna yang disebut pendekatan konstruksionis.

Ada perbedaan mendasar antara paradigma yang melihat komunikasi sebagai transmisi dan paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. *Pertama*, dari sudut definisi mengenai komunikasi sebagai interaksi sosial. Paradigma konstruksionis melihat komunikasi bukan sebagai penyebaran pesan dan gagasan, tetapi proses pembentukan individu sebagai anggota dari kebudayaan atau masyarakat. *Kedua*, perbedaan dalam hal definisi tentang pesan itu sendiri. Dalam pandangan konstruksionis, pesan adalah konstruksi, melalui interaksi dengan penerima (*receiver*). Pesan disini bukan apa yang dikirimkan, tetapi apa yang dikonstruksi, dan apa yang dibaca.

Sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, ia mempunyai beberapa karakteristik penelitian yang khas. Terutama apabila dibandingkan dengan tipe penelitian yang berkategori positivis. *Pertama*, tujuan penelitian:rekonstruksi

realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti. *Kedua*, peneliti sebagai fasilitator keragaman subjektivitas sosial. Dalam pandangan konstruksionis, peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. *Ketiga*, makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dan peneliti. Menurut pandangan konstruksionis, makna pada dasarnya bukan ditransmisikan/dikirimkan dari pengirim (*sander*) ke penerima (*receiver*), melainkan dinegoisasikan antara teks, pengirim dan penerima pesan. *Keempat*, temuan adalah interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam penelitian yang bertipe konstruksionis pengamat dan yang diamati dilihat sebagai satu entitas. Temuan dilihat sebagai hasil kreasi dari proses interaksi antara keduanya. *Kelima*, penafsiran bagian yang tak terpisahkan dalam analisis dalam penelitian konstruksionis, penafsiran dan dialektika menjadi bagian tidak terpisahkan dari penelitian teks. Bahkan dasar dari analisis teks. *Keenam*, menekankan empati dan dialektis antara peneliti – teks. Dalam penelitian yang bertipe konstruksionis – dalam hal ini framing, ditunjukkan untuk berempati dan masuk kedalam dunia surat kabar sambil berusaha menjelaskan bagaimana surat kabar memahami dan memaknai realitas dalam pemberitaannya. *Ketujuh*, kualitas penelitian diukur dari otentisitas dan reflektivitas temuan. Otentisitas dan reflektivitas; sejauh mana temuan

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Berita

Menurut William S. Maulsby, definisi berita adalah "suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut (William S. Maulsby dalam Sumandiria, Haris, 2005: 64)"

Bila didefinisikan secara umum, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet.

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai seleksi berita (*selectivity of news*). Intinya proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan dilapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita itu masuk ketangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada diluar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of*

... dan di sini menambahkan peristiwa itu bukan diseleksi melainkan

sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan.

Berita dihasilkan dari pengetahuan dan fikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada diluar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna. Berita menurut Shoemaker dan Reese (1996) dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Isi media dipengaruhi faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, budaya akan mempengaruhi pola pemberitaan. Media dalam menurunkan sebuah berita selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan, dampak dari hal tersebut wartawan akan memutuskan realitas mana yang akan dimuat dan realitas mana yang tidak akan dimuat untuk disajikan kepada pembaca.
- b. Isi media dipengaruhi rutinitas media. Media dalam menghasilkan sebuah berita sangat dipengaruhi oleh rutinitas yang terjadi selama proses pembentukan berita hingga sampai ketangan pembaca. Rutinitas tersebut dimulai pada saat berita dimasukkan kemeja redaksi oleh wartawan, dan pada meja redaksi dilakukan pemilihan terhadap informasi-informasi yang

realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik.

Idealnya berita bertujuan untuk menyebarkan realitas sosial kepada masyarakat tetapi kenyataannya memang jauh dari realitas yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berita lebih merupakan hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial (Ana Nadhya Abrar, 1999 : 77).

3. Ideologi dan realitas sosial

Setiap mendefinisikan realitas individu tidak dapat melepaskan ideologinya dalam fakta. Ideologi adalah konsep abstrak dimana pemahamannya kadang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Perbedaan ini didasarkan atas pengetahuan yang sudah terkontaminasi dengan perasaan, kepentingan dan faktor-faktor subyektif lainnya, sehingga pengetahuan yang subyektif itu disebut sebagai ideologi, yakni sejenis pengetahuan yang memang dipakai (sadar ataupun tidak) untuk "menipu" orang demi kepentingan si pembuat atau penguat ideologi tersebut. Pertanyaan menarik bahwa ketika ideologi sulit untuk meyakinkan khalayak bahwa ideologi dapat digunakan dalam suatu konsep. Kesulitan ini dapat dipahami ketika setiap individu selalu mempunyai pertanyaan yang berbeda-beda, bahkan perbedaan ini sangat subyektif. Dapatkah pengetahuan manusia dilepaskan dari unsur subyektifitasnya? Sosiologi pengetahuan tidak bisa lepas dari subyektifitas individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi

merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Semua manusia akan menangkap realitas berdasarkan perspektif dirinya. Senada dengan itu, Raymond Williams menemukan tiga hal yang dapat digunakan untuk memahami ideologi, ketiganya adalah :

1. *A system of beliefs characteristic of a particular class or group*
 2. *A system of illusory beliefs – false ideas or false consciousness- which can be contrasted with true or scientific knowledge.*
 3. *The general process of the production of meanings and ideas.*
1. Sebuah sistem keyakinan yang menjadi karakteristik dari kelas atau kelompok tertentu
 2. Sebuah sistem keyakinan ilusif – ide atau kesadaran palsu yang berlawanan dengan kebenaran dan pengetahuan ilmiah.
 3. Proses umum dari produksi makna dan ide (Fiske,1990 : 165).

Sebenarnya pendekatan pertama yang dilakukan oleh Wiliam, merupakan pendekatan dari ilmi psikologi. Dalam pendekatan ini, ideologi digunakan untuk menunjuk kepada sebuah sikap yang diatur dalam pola masuk akal. Artinya, ketika sikap menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah kelompok atau kelas maka hal itu menjadi aturan main dalam memahami orang lain. Jika hal itu tidak di taati maka akan ada hukuman yang akan diberikan kepada individu yang melanggarnya atau dengan kata lain sikap itu mempunyai rumah dalam ideologi (*attiitudes have homes in ideologies*) (Fiske, 1990: 166).

James Lull berpendapat, ideologi merupakan ungkapan yang paling

agama, kandidat dan pergerakan politik, organisasi bisnis, sekolah, serikat buruh, bahkan regu olahraga profesional dan orkes rock. Tetapi menurut Lull, istilah itu paling sering menunjukkan hubungan antara informasi dan kekuasaan sosial dalam konteks ekonomi politik berskala besar. Dalam pengertian ini, cara-cara berfikir yang terpilih didukung melalui berbagai macam saluran oleh mereka yang mempunyai kekuasaan politik dan ekonomi dalam masyarakat (Eriyanto, 2002: 65).

Bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide, ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary system*) yang dikemukakan oleh intelektual dan filsuf tertentu, dan ideologi organik yang bersifat historis (*historically organic ideologies*), yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu: "sejauh ideologi itu secara historis diperlukan, ia mempunyai keabsahan yang bersifat psikologis". Ideologi 'mengatur' manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya (Sobur, 2004: 65) Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Disini Gramsci merujuk pada pendapat Marx tentang 'solidaritas keyakinan masyarakat'.

Karena itu, menurut Gramsci, ideologi bukanlah sesuatu yang berada diawang-awang dan berada diluar aktifitas politik atau aktifitas praktis manusia

... ..

aktifitas praktis tersebut. Ia memberikan berbagai aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia, dan ekuivalen dengan agama dalam makna sekulernya, yaitu menyatunya pemahaman antara konsepsi dunia dan norma tingkah laku.

Realitas akan dimaknai sebagai proses dimana ada kebenaran dan kepalsuan yang terjadi. Pengaruh ideologi ini akan memandang pekerjaan media memiliki kekuasaan yang besar dalam mendefinisikan realitasnya pada khalayak. Nilai-nilai ideologi yang didefinisikan oleh media dapat dilihat dari bagaimana ia menggambarkan realitas pada khalayak.

Berbicara mengenai ideologi media maka hal ini berkaitan erat dengan bagaimana isi media dalam mengkonstruksikan realitas. Konstruksi realitas merupakan 'jalan pikiran' media. Ini akan menuntun kita untuk mengetahui bagaimana isi yang dikembangkannya, apakah media itu pragmatis, partisan atau independen, idealis, atau oportunistis. Lebih jauh kita bisa membedahnya menjadi apakah media itu sekuler, agamis, radikal atau liberal konservatif atau modern, *status quo* atau reformis dan lain sebagainya. Pemilihan kata, simbol, dan bahasa yang digunakan media untuk mengkonstruksikan realitas, menunjukkan bahwa media mengarahkan untuk memahami makna realitas yang disajikannya pada sisi yang ingin ditonjolkannya.

Pada level ideologi ketika media berhak menentukan apa yang akan

membentuk opini khalayak sesuai dengan keinginannya. Kekuasaan dalam media, terkait dengan bagaimana wartawan didekte dan dikontrol dalam memberitakan peristiwa dengan perspektif tertentu. Wartawan akan berangkat dengan ideologi dan praktek organisasi yang berkaitan dengan bagaimana peristiwa atau fakta ditempatkan dalam keseluruhan produk teks, artinya peristiwa atau fakta dapat dipahami atau bermakna bagi khalayaknya, yang tentu saja peristiwa atau fakta itu telah dikonstruksi oleh wartawan dengan ideologinya sendiri.

Mengingat realitas kehidupan itu begitu kompleksnya, maka konstruksi berita yang ditampilkan oleh wartawan tau media harus relevan bagi khalayak. Hal ini memungkinkan wartawan harus mengidentifikasi realitas tersebut. Identifikasi ini berhubungan dengan bagaimana wartawan atau media memberi nama, dan mengkaitkannya dengan realitas lain yang umumnya diketahui oleh khalayak. Sering kali terjadi media menempatkan khalayak pada posisi dimana khalayak turut ada dalam berita tersebut, dan juga peristiwa itu dikaitkan dengan berita yang telah umum diketahui oleh masyarakat.

Sebuah peristiwa, menurut Hall dkk, hanya akan berarti jika ia ditempatkan dalam identifikasi kultural dimana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berarti bagi khalayak pembacanya. Peristiwa yang tidak beraturan dibuat menjadi teratur dan berarti. Itu artinya wartawan pada dasarnya menempatkan peristiwa kedalam peta makna (*maps meaning*). Identifikasi sosial,

1. Identifikasi dan kulturalisasi dari peristiwa adalah proses penting dimana

peristiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi khalayak. Proses membuat peristiwa agar kontekstual bagi khalayak ini adalah proses sosial menempatkan kerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Ia menjadi latar asumsi (*background assumption*) yang dipahami bersama, yang oleh pemahaman wartawan dipandang bernilai bagi khalayak melalui mana peristiwa bukan hanya dipandang berarti tetapi juga dimengerti oleh khalayak. Ia menjadi asumsi yang kira-kira bagi wartawan dan bagi khalayak disepakati bersama bagaimana peristiwa seharusnya dijelaskan dan dipahami (Eriyanto, 2001: 127).

Daniel Hallim membuat ilustrasi sederhana yang membagi peta ideologi dalam tiga bagian. Pertama, bidang penyimpangan (*Sphere of Deviance*), kedua bidang kontroversi (*Sphere of Legitimate Controversy*) dan ketiga bidang konsensus (*Sphere of Consensus*). Setiap bidang ini membantu wartawan dalam menempatkan berita dalam peta ideologis. Bidang penyimpangan memberikan gambaran dimana peristiwa disepakati secara umum dalam masyarakat sebagai sebuah tindakan yang dipandang buruk, tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan tentu saja menyimpang. Perilaku lesbian atau gay dipandang sebagai penyimpangan dalam masyarakat, begitu juga dengan sex bebas maka beritanya pun dibingkai dengan bagaimana komunitas ini dipandang rendah dan tidak akan diterima oleh masyarakat di Indonesia. Bidang kontroversi memandang bahwa penyimpangan ini masih dapat diperdebatkan dan menjadi

dimasyarakat Indonesia dikategorikan dalam bidang penyimpangan tetapi di negara-negara maju, hal ini menjadi perdebatan dan kontroversi, dimana ada yang memandangnya sebagai tindakan yang merupakan tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak mengganggu individu lain dan ada yang tidak setuju dengan pandangan itu. Dan bidang yang ketiga adalah bidang konsensus memandang bahwa realitas yang ada dipahami dan disepakati sebagai nilai-nilai yang sesuai dengan realitas dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam bidang konsensus itulah Matthew Kieran mengatakan bahwa berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Ideologi dapat diartikan sebagai politik penandaan dan pemaknaan dan bukan hanya merupakan ide-ide besar, melainkan bagaimana melihat peristiwadengan kacamata dan pandangan tertentu, yang dalam arti luas dapat disebut sebagai ideologi. Sebab dalam proses melihat dan menandakan peristiwa tersebut menggunakan titik melihat tertentu. Titik atau posisi melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berfikir tertentu (Eriyanto, 2001: 131).

Dalam mendefinisikan realitas, gagasan Hall yang menarik adalah bagaimana ia menghubungkan proses kerja dan ideologi profesional dengan

netral, tetapi ada bias ideologi yang secara sadar atau tidak sadar tengah dipraktekkan oleh wartawan (Eriyanto, 2001 : 82). Pertanyaannya adalah bagaimana proses kerja jurnalistik dan ideologi profesional itu berjalan?

Proses kerja jurnalistik dan ideologi profesional harus berjalan dengan menampilkan berita secara obyektif, dimana berita yang ditampilkan harus menyertakan dua pihak berseberangan. Artinya, media memberikan ruang yang cukup kepada pihak-pihak yang bertentangan. Contoh kasus akan memperjelaskan bagaimana kerja jurnalistik terpengaruh oleh ideologi profesional.

Jika masalah tentang perempuan atau buruh yang akan diangkat maka, ruang untuk memberi argumentasi bagi perempuan atau laki-laki harus seimbang. Jika masalah perceraian yang diangkat maka tidak hanya perempuan yang perlu diberi porsi lebih misalnya hanya gara-gara perempuan dianggap lemah dan selalu kalah. Tetapi berikan juga porsi bagi laki-laki untuk memberikan argumentasinya kenapa bisa terjadi perceraian. Jika ini dapat dilakukan media, maka ideologi profesional akan berjalan. Contoh kasus lain yang akan mempertajam cara kerja ini dapat dilihat dari pertentangan yang terjadi antara pengusaha dengan buruh. Jika keduanya bertentangan, maka media seharusnya memberi porsi yang sama dalam pemberitaan di media. Posisi yang netral dan seimbang, diharapkan dapat meniadakan kepentingan keduanya. Tetapi hal ini sulit dilakukan sebab, pihak

yang mendominasi pemberitaan selalu menjadi sumber berita dan menjadi pendefinisi realitas (*primary definers*).

4. Konsep Framing dari Robert N. Entman

Pada dasarnya, analisis *framing* digunakan untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sudibyo, 1999: 22).

Ada beberapa definisi mengenai *framing*. Meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, ada titik singgung utama dari definisi *framing* tersebut. Terdapat berbagai definisi mengenai *framing* yang disampaikan oleh berbagai ahli, yakni:

Menurut Entman, *framing* adalah sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2002: 67).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Entman dengan

menggunakan perangkat *framing* dalam menganalisis teks berita dibagi menjadi empat elemen besar, yaitu: *Define problems, Diagnose causes, Make moral judgement, Treatment recommendation.*

Sedangkan menurut *Gamson*, *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu berbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto, 2002: 67).

Dalam pandangan *Gamson*, *framing* dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. *Pertama, framing device* (perangkat framing), perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. *Kedua, reasoning devices* (perangkat penalaran). Kalau yang pertama berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, atau metafora tertentu yang menunjuk pada gagasan tertentu maka perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau

Berbeda dengan Etnman dan Gamson, *Pan dan Kosicki* berpendapat bahwa *framing* adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002 : 67).

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. *Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis* berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. *Kedua, struktur skrip. Skrip* berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga, struktur tematik. Tematik* berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat, struktur retorik. Retorik* berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media.

Meski banyak istilah dan definisi berbagai konsep *framing* namun intinya mempunyai satu titik temu kesamaan. Konsep *framing* yang diungkapkan Etnman, Gamson, Pan dan Kosicki secara umum membahas mengenai bagaimana media cetak membentuk realitas, menyajikan dan menampilkannya pada pembaca.

E. Metode Penelitian

1. Analisis *Framing*

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*, yakni analisis yang mencoba menangkap segala bentuk pemberitaan dan bagaimana memperlihatkan suatu orientasi media dengan cara tertentu dalam memperlakukan fakta.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dua surat kabar, yaitu *Republika* dan Koran *Tempo*. Penelitian terhadap pemberitaan yang dimuat pada kedua surat kabar tersebut dalam kaitannya dengan kontroversi seputar poligami yang merebak di tengah masyarakat adalah berdasarkan asumsi peneliti yang melihat perbedaan ideologis yang dijalankan oleh kedua surat kabar tersebut. Hal itu terlihat dari pemuatan berita-berita atau tampilan *headline* yang cenderung kearah penerimaan poligami sebagai suatu ajaran atau norma religi yang tidak seharusnya dipersoalkan karena itu juga menyangkut hak pribadi setiap individu. Koran *Tempo*, baik dalam pemberitannya atau pemuatan artikel-artikel seputar poligami menjurus kearah penolakan, dimana apabila poligami itu dilakukan maka akan

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah studi pustaka yaitu, mengolah data yang diperoleh dari literatur- literatur seperti: buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data. Untuk hal ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan catatan di surat kabar harian *Republika* dan Koran *Tempo* pada bulan desember 2006.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis *framing*. Analisis *framing* mencoba menangkap segala bentuk pemberitaan dan bagaimana memperlihatkan suatu orientasi media dengan cara tertentu dalam memperlakukan fakta. Konsep *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Alasan

dengan model tersebut peneliti bisa lebih memaksimalkan pengolahan data yang ada. Entman, menggunakan konsep *framing* ini untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan: membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Bentuk penonjolan tersebut bisa berragam: menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab dibenak khalayak.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif itu pada akhirnya dapat menentukan fakta apa yang diambil, bagian apa dan bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana oleh penulisnya (Sobur, 2002: 165). Penonjolan tersebut merupakan suatu proses dalam membuat suatu informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok pasti akan mempunyai peluang besar untuk diperhatikan dan juga berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat dalam melihat sebuah realitas.

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat merekonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai

bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur,2002: 171).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu *pertama*, seleksi isu. Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek yang mana diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. *Kedua*, penonjolan aspek tertentu dari isu. Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentudari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Frame berita timbul dalam dua level. *Pertama*, konsepsi mental yang digunakan untuk mamproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Misalnya *frame* anti militer yang dipakai untuk melihat dan memproses informasi demonstrasi atau kerusuhan. *Kedua*, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa.

Entman (1993:157). dengan menggunakan perangkat *framing* dalam menganalisis teks berita dibagi menjadi empat elemen besar, yaitu:

Pertama, define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master

wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut itu dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas yang berbeda

Kedua, diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah) adalah merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

Ketiga, make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Keempat, treatment recommendation (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Skema N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah/sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Penekanan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Apa yang diuraikan oleh Entman tersebut menggambarkan secara lebih jelas apa itu *framing*. Peristiwa yang sama bisa dimaknai berbeda oleh media. Perbedaan dalam pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label kata